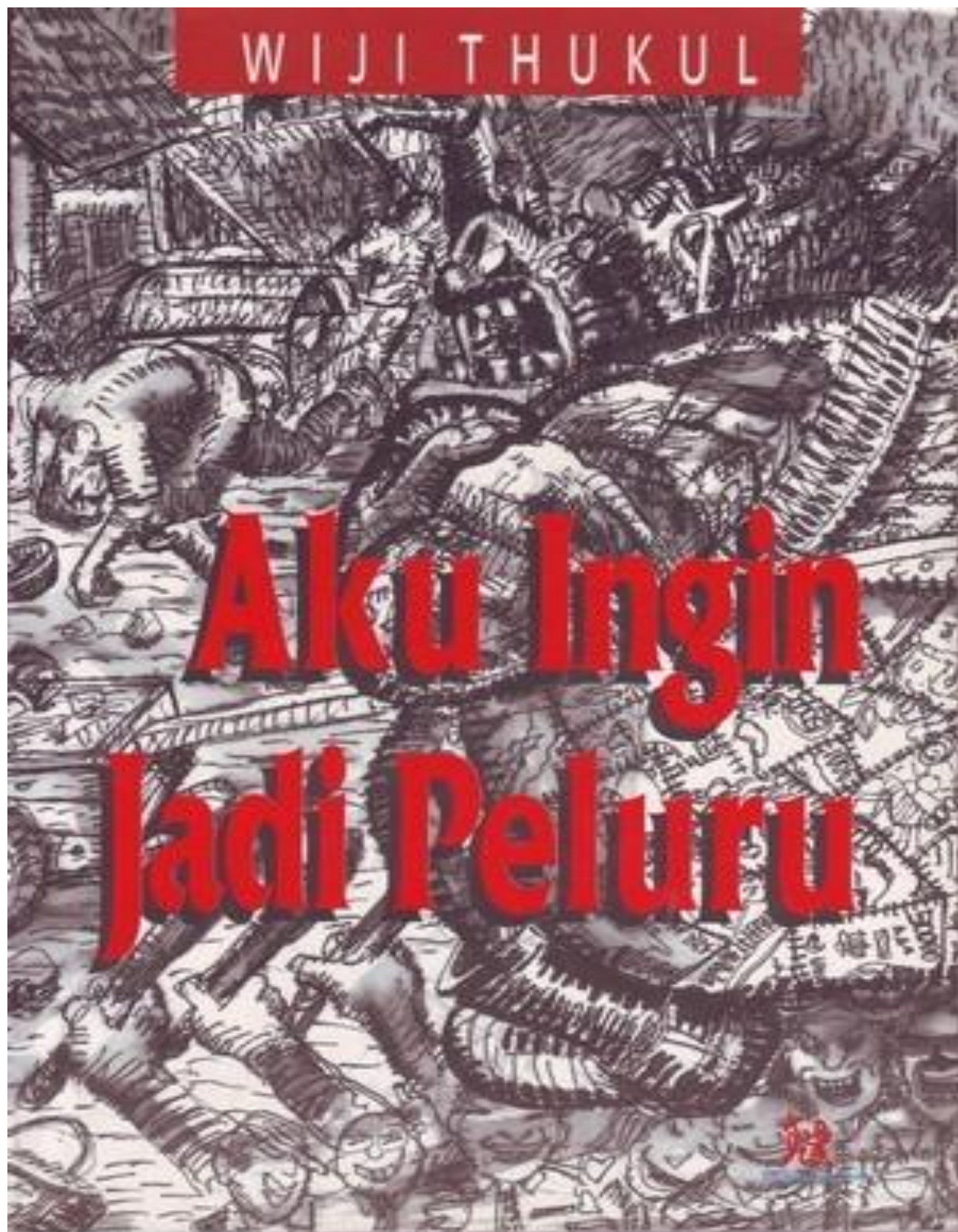


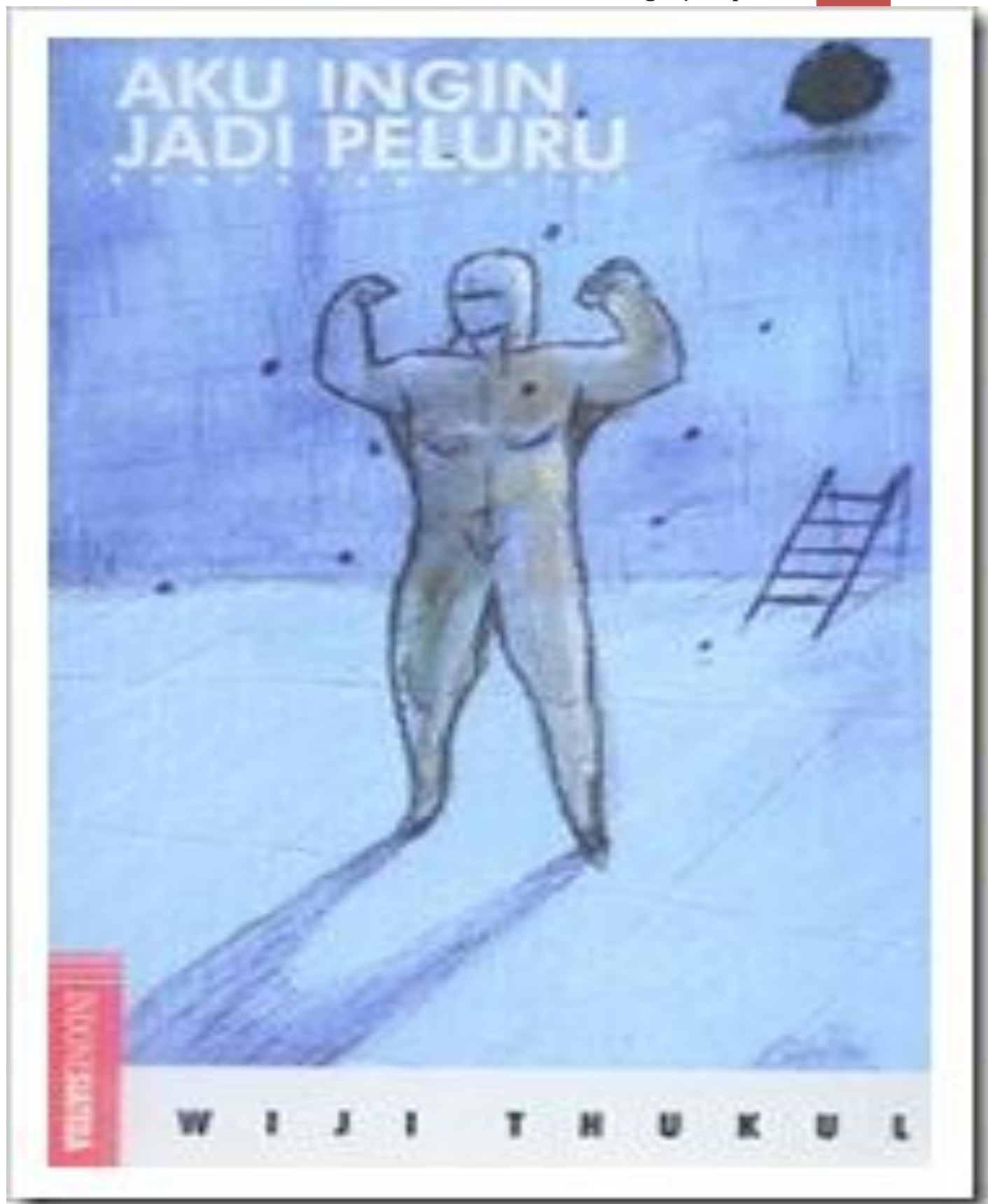
WIJI THUKUL

Aku Ingin Jadi Peluru



kumpulan puisi-puisi Wiji Tukul

Aku ingin jadi peluru



Aku Ingin Jadi PeluruOleh Wiji Thukul

Penerbit:Indonesia TERA – Anggota Ikapi

Cetakan Pertama, Juni 2000

Cetakan Kedua, April 2004

Penyunting:Khotimatul Husna

Design Sampul:

M. Iqbal Azcha

Lukisan Sampul:

Alfi

Distributor:

AgroMedia Pustaka

Bintaro Jaya Sektor IX

Jl Rajawali IV Blok HDX No. 3 Tangerang 15226

Telp. (021) 7451 644, (021) 7486 3334

Fax. (021) 7486 3332

DAFTAR ISI

Pulanglah Nang
 Monumen Bambu Runcing
 Riwayat
 Suara Dari Rumah-Rumah Miring
 Catatan Malam
 Nyanyian Akar Rumput
 Catatan
 Ucapkan Kata-Katamu
 Sajak Bapak Tua
 Sajak Bagong
 Sajak Ibu
 Sajak Kepada Bung Dadi
 Catatan 88
 Jalan Slamet Riyadi Solo
 Batas Panggung
 Ceritakanlah Ini Kepada Siapa Pun
 Tetangga Sebelahku
 Hujan
 Lingkungan Kita Si Mulut Besar
 Megatruh Solidaritas
 Catatan Suram
 Gumam Sehari-hari
 Catatan Hari Ini
 Reportase dari Puskesmas
 Sajak Kota
 Aku Lebih Suka Dagelan
 Sajak Setumbu Nasi Sepanci Sayur
 Jalan
 Pasar Malam Sriwedari
 Sajak Tikar Plastik-Tikar Pandan
 Lumut
 Tanah
 Sajak Tapi Sayang
 Gunungbatu
 Suti
 Apa Yang Berharga Dari Puisiku
 Mendongkel Orang-Orang Pintar
 Kota ini Milik Kalian
 Gentong Kosong
 Kucing, Ikan Asin dan Aku
 Nonton Harga
 Derita Sudah Naik Seleher
 Puisi Sikap
 Hari Ini Aku Akan Bersiul-siul

Merontokkan Pidato
Puisi Menolak Patuh

Pulanglah Nang

pulanglah nang

jangan dolanan sama si kuncung

si kuncung memang nakal

nanti bajumu kotor lagi

disirami air selokan

pulanglah nang

nanti kamu manangis lagi

jangan dolanan sama anaknya pak kerto

si bejo memang mbeling

kukunya hitam panjang-panjang

kalau makan tidak cuci tangan

nanti kamu ketularan cacingan

pulanglah nang

kamu kan punya mobil-mobilan

kapal terbang buatan taiwan

senapan atom buatan jepang

kamu kan punya robot yang bisa jalan sendiri

pulanglah nang

nanti kamu digebugi mamimu lagi

kamu pasti belum tidur siang

pulanglah nang

jangan dolanan sama anaknya mbok sukiyem
 mbok sukiyem memang keterlalu
 si slamet sudah besar tapi belum disekolahkan
 pulanglah nang
 pasti papimu marah lagi
 kamu pasti belum bikin PR
 belajar yang rajin
 biar nanti jadi dokter

Solo, september 86

Monumen Bambu Runcing

monumen bambu runcing

di tengah kota

menuding dan berteriak merdeka

di kakinya tak jemu juga

pedagang kaki lima berderet-deret

walau berulang-ulang

dihalui petugas ketertiban

semarang, 1 maret 86

Riwayat

seperti tanah lempung
pinggir kampung
masa laluku kuaduk-aduk
kubikin bentuk-bentuk
patung peringatan
berkali-kali
kuhancurkan
kubentuk lagi
kuhancurkan
kubentuk lagi
patungku tak jadi-jadi
aku ingin sempurna
patungku tak jadi-jadi
lihat!
diriku makin belepotan
dalam penciptaan
kalangan, oktober 87

Suara Dari Rumah-Rumah Miring

di sini kamu bisa menikmati cicit tikus
 di dalam rumah miring ini
 kami mencium selokan dan sampan
 bagi kami setiap hari adalah kebisingan
 di sini kami berdesak-desakan dan berkeringat
 bersama tumpukan gombal-gombal
 dan piring-piring
 di sini kami bersetubuh dan melahirkan
 anak-anak kami
 di dalam rumah miring ini
 kami melihat matahari menyelinap
 dari atap ke atap
 meloncati selokan
 seperti pencuri
 radio dari segenap penjuru
 tak henti-hentinya membujuk kami
 merampas waktu kami dengan tawaran-tawaran
 sandiwara obat-obatan
 dan berita-berita yang meragukan
 kami bermimpi punya rumah untuk anak-anak

tapi bersama hari-hari pengap yang menggelinding

kami harus angkat kaki

karena kami adalah gelandangan

solo, oktober 87

Catatan Malam

anjing nyalak

lampuku padam

aku nelentang

sendirian

kepala di bantal

pikiran menerawang

membayang pernikahan

(pacarku buruh harganya tak lebih dua ratus rupiah per jam)

kukibaskan pikiran tadi dalam gelap makin pekat

aku ini penyair miskin

tapi kekasihku cinta

cinta menuntun kami ke masa depan

solo-kalangan, 23 februari 88

Nyanyian Akar Rumput

jalan raya dilebarkan

kami terusir

mendirikan kampung

digusur

kami pindah-pindah

menempel di tembok-tembok

dicabut

terbuang

kami rumput

butuh tanah

dengar!

Ayo gabung ke kami

Biar jadi mimpi buruk presiden!

juli 1988

Catatan

udara AC asing di tubuhku
 mataku bingung melihat
 deretan buku-buku sastra
 dan buku-buku tebal intelektual terkemuka
 tetapi harganya
 Ooo.. aku ternganga
 musik stereo mengitariku
 penjaga stand cantik-cantik
 sandal jepit dan ubin mengkilat
 betapa jauh jarak kami
 uang sepuluh ribu di sakuku
 di sini hanya dapat 2 buku
 untuk keluargaku cukup buat
 makan seminggu
 gemerlap toko-toko di kota
 dan kumuh kampungku
 dua dunia yang tak pernah bertemu
solo, 87-88

Ucapkan Kata-Katamu

jika kau tak sanggup lagi bertanya
 kau akan ditenggelamkan keputusan-keputusan
 jika kau tahan kata-katamu
 mulutmu tak bisa mengucapkan
 apa maumu terampas
 kau akan diperlakukan seperti batu
 dibuang dipungut
 atau dicabut seperti rumput
 atau menganga
 diisi apa saja menerima
 tak bisa ambil bagian
 jika kau tak berani lagi bertanya
 kita akan jadi korban keputusan-keputusan
 jangan kau penjarakan ucapanmu
 jika kau menghamba pada ketakutan
 kita akan memperpanjang barisan perbudakan
kemasan-kenting-sorogenen

Sajak Bapak Tua

bapak tua
 kulitnya coklat dibakar matahari kota
 jidatnya berlipat-lipat seperti sobekan luka
 pipinya gosong disapu angin panas
 tenaganya dikuras
 di jalan raya siang tadi
 sekarang bapak mendengkur
 dan ketika bayangan esok pagi datang
 di dalam kepalaku
 bis tingkat itu tiba-tiba berubah
 jadi ikan kakap raksasa
 becak-becak jadi ikan teri
 yang tak berdaya
solo, juni 1987

Sajak Bagong

bagong namanya
 tantanglah berkelahi
 kepalamu pasti dikepruk batu
 bawalah whisky
 bahumu pasti ditepuk-tepuk gembira
 ajaklah omong
 tapi jangan khotbah
 ia akan kentut
 bagong namanya
 malam begadang
 subuh tidur bangun siang
 sore parkir untuk makan
 awas jangan ngebut di depan matanya
 engkau bisa dipukuli
 lalu ditinggal pergi
 ya, ya.. bagong namanya
 pemilu kemarin besar jasanya
 bagong ya bangong
 tapi bagong sudah mati
 pada suatu pagi

mayatnya ditemukan orang
di tepi rel kereta api
setahun yang lalu
ya, ya.. setahun yang lalu

Sajak Ibu

ibu pernah mengusirku minggat dari rumah
 tetapi menangis ketika aku susah
 ibu tak bisa memejamkan mata
 bila adikku tak bisa tidur karena lapar
 ibu akan marah besar
 bila kami merebut jatah makan
 yang bukan hak kami
 ibuku memberi pelajaran keadilan
 dengan kasih sayang
 ketabahan ibuku
 mengubah rasa sayur murah
 jadi sedap
 ibu menangis ketika aku mendapat susah
 ibu menangis ketika aku bahagia
 ibu menangis ketika adikku mencuri sepeda
 ibu menangis ketika adikku keluar penjara
 ibu adalah hati yang rela menerima
 selalu disakiti oleh anak-anaknya
 penuh maaf dan ampun
 kasih sayang ibu

adalah kilau sinar kegaiban tuhan
membangkitkan haru insan
dengan kebajikan
ibu mengenalkan aku kepada tuhan
solo, 1986

Sajak Kepada Bung Dadi

ini tanahmu juga
 rumah-rumah yang berdesakan
 manusia dan nestapa
 kampung halaman gadis-gadis muda
 buruh-buruh berangkat pagi pulang sore
 dengan gaji tak pantas
 kampung orang-orang kecil
 yang dibikin bingung
 oleh surat-surat izin dan kebijaksanaan
 dibikin tunduk mengangguk
 bungkuk
 ini tanah airmu
 di sini kita bukan turis
solo-sorogenen, malam pemilu 87

Catatan 88

saban malam

dendam dipendam

protes diam-diam

dibungkus gurauan

saban malam

menyanyi menyabarkan diri

bau tembakau dan keringat di badan

campur aduk dengan kegelisahan

saban malam

mencoba bertahan menghadapi kebosanan

menegakkan diri dengan harapan-harapan

dan senyum rawan

saban malam

rencana-rencana menumpuk jadi kuburan

solo-sorogenen, 1 september 88

Jalan Slamet Riyadi Solo

dulu kanan dan kiri jalan ini
 pohon-pohon asam besar melulu
 saban lebaran dengan teman sekampung
 jalan berombongan
 ke taman sriwedari nonton gajah
 banyak yang berubah kini
 ada holland bakery
 ada diskotik ada taksi
 gajahnya juga sudah dipindah
 loteng-loteng arsitektur cina
 kepangkas jadi gedung tegak lurus
 hanya kereta api itu
 masih hitam legam
 dan terus mengerang
 memberi peringatan pak-pak becak
 yang nekat potong jalan
 “hei hati hati
 cepat menepi ada polisi
 banmu digembos lagi nanti!”

solo, mei-juni 1991

Batas Panggung

kepada para pelaku
 ini adalah daerah kekuasaan kami
 jangan lewati batas ini
 jangan campuri apa yang terjadi di sini
 karena kalian penonton
 kalian adalah orang luar
 jangan rubah cerita yang telah kami susun
 jangan belokkan jalan cerita yang telah kami rencanakan
 karena kalian adalah penonton
 kalian adalah orang luar
 kalian harus diam
 panggung seluas ini hanya untuk kami
 apa yang terjadi di sini
 jangan ditawar-tawar lagi
 panggung seluas ini hanya untuk kami
 jangan coba bawa pertanyaan-pertanyaan berbahaya
 ke dalam permainan ini
 panggung seluas ini hanya untuk kami
 kalian harus bayar kami
 untuk membiayai apa yang kami kerjakan di sini

biarkan kami menjalankan kekuasaan kami

tontonlah

tempatmu di situ

solo, 21 november 91

Ceritakanlah Ini Kepada Siapa Pun

panas campur debu
 terbawa angin ke mana-mana
 koran hari ini memberitakan
 kedungombo menyusut kekeringan
 korban pembangunan dam
 muncul kembali ke permukaan
 tanah-tanah bengkah
 pohon-pohon besar malang-melintang
 makam-makam bangkit dari ingatan
 mereka yang dulu diam
 kali ini
 cerita itu siapa akan membantah
 dasar waduk ini dulu dusun rumah-rumah
 waktu juga yang menyingkap
 retorika penguasa
 walau senjata ditodongkan kepadamu
 walau sepatu di atas kepalamu
 di atas kepalaku
 di atas kepala kita
 ceritakanlah ini kepada siapa pun
 sebab cerita ini belum tamat

solo, 30 agustus 91

Tetangga Sebelahku

tetangga sebelahku
 pintar bikin suling bambu
 dan memainkan banyak lagu
 tetangga sebelahku
 kerap pinjam gitar
 nyanyi sama anak-anaknya
 kuping sebelahnya rusak
 dipopor senapan
 tetangga sebelahku
 hidup bagai dalam benteng
 melongok-longok selalu
 membaca bahaya
 tetangga sebelahku
 diteror masa lalu

kalangan-solo, november 1991

Hujan

mendung hitam tebal
 masukkan itu jemuran
 dan bantal-bantal
 periksa lagi genting-genting
 barangkali bocornya pindah
 udara gerah
 ruangan gelap
 listrik tak nyala
 mana anak kita?
 hujan akan lebat lagi nampaknya
 semoga tanpa angin keras
 burung-burung parkit itu
 masih berkicau juga dalam kandangnya
 burung-burung parkit itu
 apakah juga pingin punya rumah sendiri
 seperti kami?

kalangan-solo, 25 november 91

Lingkungan Kita Si Mulut Besar

lingkungan kita si mulut besar
 dihuni lintah-lintah
 yang kenyang menghisap darah keringat tetangga
 dan anjing-anjing yang taat beribadah
 menyingkiri para panganggur
 yang mabuk minuman murahan
 lingkungan kita si mulut besar
 raksasa yang membisu
 yang anak-anaknya terus dirampok
 dan dihibur film-film kartun amerika
 perempuannya disetor
 ke mesin-mesin industri
 yang membayar murah
 lingkungan kita si mulut besar
 sakit perut dan terus berak
 mencret oli dan logam
 busa dan plastik
 dan zat-zat pewarna yang merangsang
 menggerogoti tenggorokan bocah-bocah
 yang mengulum es

limapuluh perak

kampung kalangan-solo, desember 1991

Megatruh Solidaritas

akulah bocah cilik itu
 kini aku datang kepada dirimu
 akan kuceritakan masa kanak-kanakmu
 akulah bocah cilik itu
 yang tak berani pulang
 karena mencuri uang simbok
 untuk beli benang layang-layang
 akulah bocah cilik itu
 yang menjual gelang simbok
 dan ludes dalam permainan dadu
 akulah bocah cilik kurus itu
 yang tak pernah menang bila berkelahi
 yang selalu menangis bila bermain sepak-sepong
 aku adalah salah seorang dari bocah-bocah kucel
 yang mengoreki tumpukan sampah
 mencari sisa kacang atom
 dan sisa moto buangan pabrik
 akulah bocah bengal itu
 yang kelayapan di tengah arena sekaten
 nyrobot brondong dan celengan

dan menangis di tengah jalan
 karena tak bisa pulang
 akulah bocah cilik itu
 yang ramai-ramai rebutan kulit durian
 dan digigit anjing ketika nonton televisi
 di rumah Bah Sabun
 ya engkaulah bocah cilik itu
 sekarang umurku dua puluh empat
 ya akulah bocah cilik itu
 sekarang aku datang kepada dirimu
 karena kudengar kabar
 seorang kawan kita mati terkapar
 mati ditembak mayatnya dibuang
 kepalanya koyak
 darahnya mengental
 dalam selokan

solo, 31 januari 1987

Catatan Suram

kucing hitam jalan pelan
 meloncat turun dari atap
 tiga orang muncul dalam gelap
 sembunyi menggenggam besi
 kucing hitam jalan pelan-pelan
 diikuti bayang-bayang
 ketika sampai di mulut gang
 tiga orang menggeram
 melepaskan pukulan
 bulan disaput awan meremang
 saksikan perayaan kemiskinan
 daging kucing pindah
 ke perut orang!

solo, 1987

Gumam Sehari-hari

di ujung sana ada pabrik roti
kami beli yang remah-remah
karena murah
di ujung sana ada tempat penyembelihan sapi
dan kami kebagian bau
kotoran air selokan dan tai
di ujung sana ada perusahaan daging abon
setiap pagi kami beli kuahnya
dimasak campur sayur
di pinggir jalan
berdiri toko-toko baru
dan macam-macam bangunan
kampung kami di belakangnya
riuh dan berjubel
seperti kutu kere kumal
terus berbiak!
membengkak tak tercegah!

jagalan, kalangan solo, 29 januari 1989

Catatan Hari Ini

aku nganggur lagi
 semalam ibu tidur di kursi
 jam dua lebih aku menulis puisi
 aku duduk menghadap meja
 ibu kelap-kelip matanya ngitung utang
 jam enam sore:
 bapak pulang kerja
 setelah makan sepiring
 lalu mandi tanpa sabun
 tadi siang ibu tanya padaku:
 kapan ada uang?
 jam setengah tujuh malam
 aku berangkat latihan teater
 apakah seni bisa memperbaiki hidup?
solo, juni 86

Reportase dari Puskesmas

barangkali karena ikan laut yang kumakan ya
barangkali ikan laut. seminggu ini
tubuhku gatal-gatal ya.. gatal-gatal
karena itu dengan lima ratus rupiah aku daftarkan
diri ke loket, ternyata cuma seratus lima puluh
murah sekali oo.. murah sekali! lalu aku menunggu
berdiri. bukan aku saja. tapi berpuluh-puluh
bayi digendong. orang-orang batuk
kursi-kursi tak cukup maka berdirilah aku.
“sakit apa pak?”
aku bertanya kepada seorang bapak berkaos lorek
kurus. bersandal jepit dan yang kemudian mengaku
sebagai penjual kaos celana pakaian rombongan di pasar johar.
“batuk-pilek-pusing-sesek nafas
wah! campur jadi satu nak!”
bayangkan tiga hari menggigil panas tak tidur
ceritanya kepadaku. mendengar cerita lelaki itu
seorang ibu (40 th) menjerit gembira:
“ya ampun rupanya bukan aku saja!”
di ruang tunggu berjejal yang sakit pagi itu

sakit gigi mules mencret demam semua bersatu.

jadi satu. menunggu.

o ya pagi itu seorang tukang kayu sudah tiga hari

tak kerja. kakinya merah bengkak gemetar

“menginjak paku!” katanya, meringis.

puskesmas itu demokratis sekali, pikirku

sakit gigi, sakit mata, mencret, kurapan, demam

tak bisa tidur, semua disuntik dengan obat yang sama.

ini namanya sama rasa sama rasa.

ini namanya setiap warga negara mendapatkan haknya

semua yang sakit diberi obat yang sama!

semarang, 86

Sajak Kota

kota macam apa yang kita bangun
 mimpi siapa yang ditanam
 di benak rakyat
 siapa yang merencanakan
 lampu-lampu menyibak
 jalan raya dilicinkan
 di aspal oleh uang rakyat
 motor-motor mulus meluncur
 merek-merek iklan
 di atap gedung
 menyala
 berjejer-jejer
 toko roti
 toko sepatu
 berjejer-jejer
 salon-salon kecantikan
 siapa merencanakan nasib rakyat?

Pemandangan

aku pangling betul
 pada ini jalan jendral Sudirman

balaikota makin berubah
 sampai Slamet Riyadi-Gladag
 reklame rokok berkibar-kibar
 spanduk show band
 pameran rumah murah
 (tapi harganya jutaan!)
 kehingaran jalan raya
 menyolok mata
 Jendral Sudirman
 dihiasi slogan-slogan pembangunan
 tapi kantor pos belum berubah
 bank-bank dan gereja makin megah
 di pojok Ronggowarsito
 ada aturan baru
 becak dilarang terus
 (bis kota turah-turah penumpang!)
solo, desember 87

Aku Lebih Suka Dagelan

di radio aku mendengar berita
 katanya partisipasi politik rakyat kita sangat menggembirakan
 tapi kudengar dari mulut seorang kawanku
 dia diinterogasi dipanggil gurunya
 karena ikut kampanye PDI
 dan di kampungku ibu RT
 tak mau menegor sapa warganya
 hanya karena ia Golkar
 ada juga yang saling bertengkar
 padahal rumah mereka bersebelahan
 penyebabnya hanya karena mereka berbeda tanda gambar
 ada juga kontestan yang nyogok
 tukang-tukang becak
 akibatnya dalam kampanye banyak
 yang mencak-mencak
 di radio aku mendengar berita-berita
 tapi aku jadi muak karena isinya
 kebohongan yang tak mengatakan kenyataan
 untunglah warta berita segera bubar
 acara yang kutunggu-tunggu datang: dagelan!

solo, 87

Sajak Setumbu Nasi Sepanci Sayur

setumbu nasi
 sepanci sayur kobis
 renungan hari ini
 berjongkok di dapur
 angan terbuka seperti layar bioskop
 bising mesin
 bis kota merdeka berlaga di jalan raya
 becak-becak berpeluh melawan jalan raya
 siapa pengatur jalan kaki
 siapa pemerintah kaki lima
 begitu patuh mereka diusir pergi
 begitu berani mereka datang kembali
 gemuruh kota menggaru benakku
 berjongkok di dapur
 kompor kering
 kayu tempat piring-piring
 gedung-gedung beranak pinak
 Nyanyian Abang Becak
 jika harga minyak mundhak
 simbok semakin ajeg berkelahi sama bapak

harga minyak mundhak lombok-lombok akan mundhak
sandang pangan akan mundhak
maka terpaksa tukang-tukang lebon
lintah darat bank plecit tukang kredit harus dilayani
siapa tidak marah bila kebutuhan hidup semakin mendesak
seribu lima ratus uang belanja tertinggi dari bapak untuk simbok
siapa bisa mencukupi
sedangkan kebutuhan hidup semakin mendesak
maka simbok pun mencak-mencak:
“pak-pak anak kita kebacut metu papat lho!”
bayaran sekolahnya anak-anak nunggak lho!”
si Penceng muntah ngising, perutku malah sudah
isi lagi dan suk Selasa Pon ana sumbangan maneh
si Sebloh dadi manten!”
jika BBM kembali menginjak
namun juga masih disebut langkah-langkah kebijaksanaan
maka aku tidak akan lagi memohon pembangunan
nasib
kepadamu duh pangeran duh gusti
sebab nasib adalah permainan kekuasaan
lampu butuh menyala, menyala butuh minyak
perut butuh kenyang, kenyang butuh diisi

namun bapak cuma abang becak!

maka apabila becak pusaka keluarga pulang tanpa membawa uang

simbok akan kembali mengajak berkelahi bapak.

solo, 1984

Jalan

aspal leleh tengah hari
silau aku oleh sinar matahari
gedung-gedung baru berdiri
arsitektur lama satu-satu hilang
dimakan pembangunan
jalan kiri kanan dilebarkan
becak-becak melompong di pinggiran
yang jalan kaki
yang digenjot
yang jalan bensin
semua ingin jalan
solo, 22 november 90

Pasar Malam Sriwedari

beli karcis di loket
 pengemis tua muda anak-anak
 mengulurkan tangan
 masuk arena corong-corong berteriak
 udara terang benderang tapi sesak
 di stand perusahaan rokok besar
 perempuan montok menawarkan dagangannya
 di stand jamu tradisional
 kere-kere di depan video berjongkok
 nonton silat mandarin
 di dalam gedung wayang wong
 penonton lima belas orang
 ada pedagang kaki lima
 yang liar tak berizin
 setiap saat bisa diusir keamanan
solo, 28 mei 86

Sajak Tikar Plastik-Tikar Pandan

tikar plastik tikar pandan

kita duduk berhadapan

tikar plastik tikar pandan

lambang dua kekuatan

tikar plastik buatan pabrik

tikar pandan dianyam tangan

tikar plastik makin mendesak

tikar pandan bertahan

kalian duduk di mana?

solo, april 88

Lumut

dalam gang pikiranku menggumam
 seperti kemarin saja
 kini los rumah yang dulu kami tempati
 jadi bangunan berpagar tembok tinggi
 aku jalan lagi
 melewati rumah yang pernah disewa
 Riyanto buruh kawan sekerjaku
 ke mana lagi dia sekeluarga
 rumah itu kini gantian di sewa
 keluarga mbak Nina
 kampung ini tak memiliki tanah lapang lagi
 tanah-tanah kosong sudah dibeli orang
 dalam gang
 setengah gelap setengah terang
 aku menemukan perumpamaan:
 kita ini lumut
 menempel di tembok-tembok bangunan
 berkembang di pingir-pinggir selokan
 di musim kemarau kering
 diterjang banjir

tetap hidup

kalau keadaan berubah

perumpamaan boleh berubah

menurutmu sendiri

kita ini siapa?

kalangan solo, 8 februari 91

Tanah

tanah mestinya di bagi-bagi
 jika cuma segelintir orang
 yang menguasai
 bagaimana hari esok kamu tani
 tanah mestinya ditanami
 sebab hidup tidak hanya hari ini
 jika sawah diratakan
 rimbun semak pohon dirubuhkan
 apa yang kita harap
 dari cerobong asap besi
 hari ini aku mimpi buruk lagi
 seekor burung kecil menanti induknya
 di dalam sarangnya yang gemeretak
 dimakan sapi

1989-solo

Sajak Tapi Sayang

kembang dari pinggir jalan
 kembang yang tumbuh di tembok
 tembok selokan
 kupindah kutanam di halaman depan
 anakku senang bojoku senang
 tapi sayang
 bojoku ingin nanam lombok
 anakku ingin kolam ikan
 tapi sayang
 setelah sewa rumah habis
 kami harus pergi
 terus cari sewa lagi
 terus cari sewa lagi
 alamat rumah kami punya
 tapi sayang
 kamu butuh tanah
25 januari 91 – solo

Gunungbatu

gunungbatu

desa yang melahirkan laki-laki

kuli-kuli perkebunan

seharian memikul kerja

setiap pagi makin bungkuk

dijaga mandor dan traktor

delapan ratus gaji sehari

di rumah ditunggu

mulut perut anak istri

gunungbatu

desa yang melahirkan laki-laki

pencuri-pencuri

menembak binatang di hutan lindung

mengambil telur penyu

di pantai terlarang

demi piring nasi

kehidupan sehari-hari

gunungbatu

desa terpencil jawa barat

dipagari hutan

dibatasi pantai-pantai cantik
ujung genteng, cibuya, pangumbahan
sulit transportasi
-jakarta dekat-
sulit komunikasi
sejarah gunungbatu
sejarah kuli-kuli
sejak kolonial
sampai republik merdeka
sejarah gunungbatu
sejarah kuli-kuli
gunungbatu
masih di tanah air ini
november 87

Suti

Suti tidak kerja lagi
 pucat ia duduk dekat amben-nya
 Suti di rumah saja
 tidak ke pabrik tidak ke mana-mana
 Suti tidak ke rumah sakit
 batuknya memburu
 dahaknya berdarah
 tak ada biaya
 Suti kusut-masai
 di benaknya menggelegar suara mesin
 kuyu matanya membayangkan
 buruh-buruh yang berangkat pagi
 pulang petang
 hidup pas-pasan
 gaji kurang
 dicekik kebutuhan
 Suti meraba wajahnya sendiri
 tubuhnya makin susut saja
 makin kurus menonjol tulang pipinya
 loyo tenaganya

bertahun-tahun dihisap kerja
 Suti batuk-batuk lagi
 ia ingat kawannya
 Sri yang mati
 karena rusak paru-parunya
 Suti meludah
 dan lagi-lagi darah
 Suti memejamkan mata
 suara mesin kembali menggemuruh
 bayangan kawannya bermunculan
 Suti menggelengkan kepala
 tahu mereka dibayar murah
 Suti meludah
 dan lagi-lagi darah
 Suti merenungi resep dokter
 tak ada uang
 tak ada obat
 solo, 27 februari 88

Apa Yang Berharga Dari Puisiku

apa yang berharga dari puisiku
 kalau adikku tak berangkat sekolah
 karena belum membayar SPP
 apa yang berharga dari puisiku
 kalau becak bapakku tiba-tiba rusak
 jika nasi harus dibeli dengan uang
 jika kami harus makan
 dan jika yang dimakan tidak ada?
 apa yang berharga dari puisiku
 kalau bapak bertengkar dengan ibu
 ibu menyalahkan bapak
 padahal becak-becak terdesak oleh bis kota
 kalau bis kota lebih murah siapa yang salah?
 apa yang berharga dari puisiku
 kalau ibu dijiret utang
 kalau tetangga dijiret utang?
 apa yang berharga dari puisiku
 kalau kami terdesak mendirikan rumah
 di tanah-tanah pinggir selokan
 sementara harga tanah semakin mahal

kami tak mampu membeli
 salah siapa kalau kami tak mampu beli tanah?
 apa yang berharga dari puisiku
 kalau orang sakit mati di rumah
 karena rumah sakit yang mahal
 apa yang berharga dari puisiku
 kalau yang kutulis makan waktu berbulan-bulan
 apa yang bisa kuberikan dalam kemiskinan yang menjiret kami?
 apa yang telah kuberikan
 kalau penonton baca puisi memberi keplon
 apa yang telah kuberikan
 apa yang telah kuberikan?
semarang, 6 maret 86

Mendongkel Orang-Orang Pintar

kudongkel keluar
 orang-orang pintar
 dari dalam kepalaku
 aku tak tergetar lagi
 oleh mulut-mulut orang pintar
 yang bersemangat ketika berbicara
 dunia bergerak bukan karena omongan
 para pembicara dalam ruang seminar
 yang ucapannya dimuat
 di halaman surat kabar
 mungkin pembaca terkagum-kagum
 tapi dunia tak bergerak
 setelah surat kabar itu dilipat

Kampung halaman solo, 8 september 1993

Kota ini Milik Kalian

di belakang gedung-gedung tinggi
 kalian boleh tinggal
 kalian bebas tidur di mana-mana kapan saja
 kalian bebas bangun sewaktu kalian mau
 jika kedinginan karena gerimis atau hujan
 kalian bisa mencari hangat
 di sana ada restoran
 kalian bisa tidur dekat kompor penggorengan
 bakmi ayam dan babi
 denting garpu dan sepatu mengkilap
 di samping sedan-sedan dan mobil-mobil buatan jepang
 kalian bisa mandi kapan saja
 sungai itu milik kalian
 kalian bisa cuci badan dengan limbah-limbah industri
 apa belum cukup terang benderang itu
 lampu merkuri taman
 apa belum cukup nyaman tidur di bawah langit kawan
 kota ini milik kalian
 kecuali gedung-gedung tembok pagar besi itu; jangan!

Gentong Kosong

parit susut
 tanah kerontang
 langit mengkilau perak
 matahari menggosongkan pipi
 gentong kosong
 beras segelas cuma
 masak apa kita hari ini?
 pakis-pakis hijau
 bawang putih dan garam
 kepadamu kami berterimakasih
 atas jawabanmu
 pada sang lapar hari ini
 gentong kosong
 airmu kering
 ciduk jatuh bergelontang
 minum apa hari ini?
 sungai-sungai pinggir hutan
 yang menolong di panas terik
 dan kalian pucuk-pucuk muda daun pohon karet
 yang mendidih bersama ikan teri di panci

jadilah tenaga hidup kami hari ini
dengan iris-irisan ubi keladi
yang digoreng dengan minyak
persediaan terakhir kami
gentong kosong
botol kosong
marilah bernyanyi
merayakan hidup ini
6 januari 97

Kucing, Ikan Asin dan Aku

seekor kucing kurus
 menggondol ikan asin
 laukku untuk siang ini
 aku meloncat
 kuraih pisau
 biar kubacok dia
 biar mampus!
 ia tak lari
 tapi mendongak
 menatapku
 tajam
 mendadak
 lunglai tanganku
 -aku melihat diriku sendiri
 lalu kami berbagi
 kuberi ia kepalanya
 (batal nyawa melayang)
 aku hidup
 ia hidup
 kami sama-sama makan

14 oktober 1996

Nonton Harga

ayo keluar keliling kota
tak perlu ongkos tak perlu biaya
masuk toko perbelanjaan tingkat lima
tak beli tak apa
lihat-lihat saja
kalau pingin durian
apel-pisang-rambutan-anggur
ayo..
kita bisa mencium baunya
mengumbar hidung cuma-cuma
tak perlu ongkos tak perlu biaya
di kota kita
buah macam apa
asal mana saja
ada
kalau pingin lihat orang cantik
di kota kita banyak gedung bioskop
kita bisa nonton posternya
atau ke diskotik
di depan pintu

kau boleh mengumbar telinga cuma-cuma
 mendengarkan detak musik
 denting botol
 lengking dan tawa
 bisa juga kau nikmati
 aroma minyak wangi luar negeri
 cuma-cuma
 aromanya saja
 ayo..
 kita keliling kota
 hari ini ada peresmian hotel baru
 berbintang lima
 dibuka pejabat tinggi
 dihadiri artis-artis ternama ibukota
 lihat
 mobil para tamu berderet-deret
 satu kilometer panjangnya
 kota kita memang makin megah dan kaya
 tapi hari sudah malam
 ayo kita pulang
 ke rumah kontrakan
 sebelum kehabisan kendaraan

ayo kita pulang
ke rumah kontrakan
tidur berderet-deret
seperti ikan tangkapan
siap dijual di pelelangan
besok pagi
kita ke pabrik
kembali bekerja
sarapan nasi bungkus
ngutang
seperti biasa

18 november 96

Derita Sudah Naik Seleher

kaulempar aku dalam gelap
 hingga hidupku menjadi gelap
 kausiksa aku sangat keras
 hingga aku makin mengeras
 kau paksa aku terus menunduk
 tapi keputusan tambah tegak
 darah sudah kau teteskan
 dari bibirku
 luka sudah kau bilurkan
 ke sekujur tubuhku
 cahaya sudah kau rampas
 dari biji mataku
 derita sudah naik seleher
 kau
 menindas
 sampai
 di luar batas

17 november 96

Puisi Sikap

maunya mulutmu bicara terus
 tapi telingamu tak mau mendengar
 maumu aku ini jadi pendengar terus
 bisu
 kamu memang punya tank
 tapi salah besar kamu
 kalau karena itu
 aku lantas manut
 andai benar
 ada kehidupan lagi nanti
 setelah kehidupan ini
 maka akan kuceritakan kepada semua makhluk
 bahwa sepanjang umurku dulu
 telah kuletakkan rasa takut itu di tumitku
 dan kuhabiskan hidupku
 untuk menentangmu
 hei penguasa zalim

24 januari 97

Hari Ini Aku Akan Bersiul-siul

pada hari coblosan nanti
 aku akan masuk ke dapur
 akan kujumlah gelas dan sendokku
 apakah jumlahnya bertambah
 setelah pemilu bubar?
 pemilu oo.. pilu pilu
 bila hari coblosan tiba nanti
 aku tak akan pergi kemana-mana
 aku ingin di rumah saja
 mengisi jambangan
 atau mananak nasi
 pemilu oo.. pilu pilu
 nanti akan kuceritakan kepadamu
 apakah jadi penuh karung beras
 minyak tanah
 gula
 atau bumbu masak
 setelah suaramu dihitung
 dan pesta demokrasi dinyatakan selesai
 nanti akan kuceritakan kepadamu

pemilu oo.. pilu pilu
 bila tiba harinya
 hari coblosan
 aku tak akan ikut berbondong-bondong
 ke tempat pemungutan suara
 aku tidak akan datang
 aku tidak akan menyerahkan suaraku
 aku tidak akan ikutan masuk
 ke dalam kotak suara itu
 pemilu oo.. pilu pilu
 aku akan bersiul-siul
 memproklamasikan kemerdekaanku
 aku akan mandi
 dan bernyanyi sekeras-kerasnya
 pemilu oo.. pilu pilu
 hari itu aku akan mengibarkan hakku
 tinggi tinggi
 akan kurayakan dengan nasi hangat
 sambel bawang dan ikan asin
 pemilu oo.. pilu pilu
 sambel bawang dan ikan asin

10 november 96

Merontokkan Pidato

bermingu-minggu ratusan jam
 aku dipaksa
 akrab dengan sudut-sudut kamar
 lobang-lobang udara
 lalat semut dan kecoa
 tapi catatlah
 mereka gagal memaksaku
 aku tak akan mengakui kesalahanku
 karena berpikir merdeka bukanlah kesalahan
 bukan dosa bukan aib bukan cacat
 yang harus disembunyikan
 kubaca koran
 kucari apa yang tidak tertulis
 kutonton televisi
 kulihat apa yang tidak diperlihatkan
 kukibas-kibaskan pidatomu itu
 dalam kepalaku hingga rontok
 maka terang benderanglah
 :ucapan penguasa selalu dibenarkan
 laras senapan!

tapi dengarlah

aku tak akan minta ampun

pada kemerdekaan ini

11 september 96

Puisi Menolak Patuh

walau penguasa menyatakan keadaan darurat
 dan memberlakukan jam malam
 kegembiraanku tak akan berubah
 seperti kupu-kupu
 sayapnya tetap indah
 meski air kali keruh
 pertarungan para jendral
 tak ada sangkut pautnya
 dengan kebahagiaanku
 seperti cuaca yang kacau
 hujan angin kencang serta terik panas
 tidak akan mempersempit atau memperluas langit
 lapar tetap lapar
 tentara di jalan-jalan raya
 pidato kenegaraan atau siaran pemerintah
 tentang kenaikan pendapatan rakyat
 tidak akan mengubah lapar
 dan terbitnya kata-kata dalam diriku
 tak bisa dicegah
 bagaimana kau akan membungkamku?

penjara sekalipun

tak bakal mampu

mendidikku jadi patuh

17 januari 97

————— TAMBAHAN —————

PENYAIR

**jika tak ada mesin ketik
aku akan menulis dengan tangan
jika tak ada tinta hitam
aku akan menulis dengan arang
jika tak ada kertas
aku akan menulis pada dinding
jika aku menulis dilarang
aku akan menulis dengan
tetes darah!**

sarang jagat teater 19 januari 1988

Pesan sang Ibu

Tatkala aku menyarungkan pedang

Dan bersimpuh di atas pangkuanmu,

Tertumpah rasa kerinduanku pada sang Ibu

Tangannya yang halus mulus membelai kepalaku, bergetarlah seluruh jiwa ragaku

Musnahlah seluruh api semangat juangku

Namun sang Ibu berkata” Anakku sayang, apabila kakimu sudah melangkah di tengah padang, tancapkanlah kakimu dalam2 dan tetaplah terus bergumam sebab gumam adalah mantra dari dewa-dewa, gumam mengandung ribuan makna.”

“Apabila gumam sudah menyatu dengan jiwa raga, maka gumam akan berubah menjadi teriakan-teriakan. Yang nantinya akan berubah menjadi gelombang salju yang besar yang nantinya akan mampu merobohkan isrtana yang penuh kepalsuan gedung-gedung yang dihuni kaum munafik”

“Tatanan negeri ini sudah hancur Anakku”

“Dihancurkan oleh sang penguasa negeri ini

Mereja hanya bisa bersolek di depan kaca tapi membiarkannya punggungnya penuh noda dan penuh lendir hitan yang baunya kemana mana

Mereka selalu menyemprot kemaluannya denang parfum luar negeri

Di luar berbau wangi di dalam penuh dengan bakteri

Dan hebatnya sang penguasa negeri ini pandai bermaniin akrobat

Tubuhnya mampu dilipat-lipat yang akhirnya. pantat dan kemaluannya sendiri mampu dijilat-jilat

Anakku apabila pedang sudah dicabut janganlah surut janganlah bicara soal menang dan kalah, sebab menang dan kalah hanyalah mimpi-mimpi, mimpi-mimpi muncul dari sebuah keinginan,

Keinginan hanyalah sebuah khayalan , yang akan melahirkan harta dan kekuasaan.

Harta dan kekuasaan hanyalah balon-balon sabun yang terbang di udara

Anakku asahlah pedangmu, ajaklah mereka bertarung di tengah padang, lalu tusukkan pedangmu di tengah-tengah selangkangan mereka. Biarkan darah tertumpah di negeri ini”

Satukan gumammu menjadi revolusi!!!

BUKAN KATA BARU

ada kata baru kapitalis, baru? Ah tidak, tidak

sudah lama kita dihisap

bukan kata baru, bukan

kita dibayar murah

sudah lama, sudah lama

sudah lama kita saksikan

KUMPULAN PUISI WIJI THUKUL

buruh mogok dia telpon kodim, pangdam

datang senjata sebataliyon

kita dibungkam

tapi tidak, tidak

dia belum hilang kapitalis

dia terus makan

tetes ya tetes tetes keringat kita

dia terus makan

sekarang rasakan kembali jantung

yang gelisah memukul-mukul marah

karena darah dan otak jalan

kapitalis

dia hidup

bahkan berhadap-hadapan

kau aku buruh mereka kapitalis

sama-sama hidup

bertarung

ya, bertarung

sama-sama?

tidak, tidak bisa

kita tidak bisa bersama-sama

sudah lama ya sejak mula

kau aku tahu

berapa harga lengan dan otot kau aku

kau tahu berapa upahmu

kau tahu

jika mesin-mesin berhenti

kau tahu berapa harga tenagamu

mogoklah

maka kau akan melihat

dunia mereka

jembatan ke dunia baru

dunia baru ya dunia baru.

-tebet 9/5/1992-

Aku Masih Utuh dan Kata-kata Belum Binas

aku bukan artis pembuat berita
 tapi aku memang selalu kabar buruk buat
 penguasa
 puisiku bukan puisi
 tapi kata-kata gelap
 yang berkeringat dan berdesakan
 mencari jalan
 ia tak mati-mati
 meski bola matakku diganti
 ia tak mati-mati
 meski bercerai dengan rumah
 ditusuk-tusuk sepi
 ia tak mati-mati
 telah kubayar yang dia minta
 umur-tenaga-luka
 kata-kata itu selalu menagih
 padaku ia selalu berkata
 kau masih hidup
 aku memang masih utuh
 dan kata-kata belum binasa
 (Wiji Thukul.18 juni 1997)